

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Segala perilaku pertumbuhan pada peserta didik tidak terlepas dari bimbingan orang dewasa, baik orang tua maupun guru. Keberadaan peserta didik sangatlah penting karena setiap orang hanya mengalaminya satu kali saja dalam hidupnya. Anak pada usia dini dilahirkan ke dunia ini dengan segala kecerdasan atau potensi yang diberikan Tuhan, namun tanpa bantuan stimulasi sejak dini maka potensi tersebut tidak akan berkembang dan terwujud secara maksimal dalam diri anak. Kata persona tentu sudah sangat general bagi siapapun yang mendengarnya. Karena selain untuk mengoptimalkan potensi anak, pembentukan karakter juga sangat diperlukan, karena dengan memiliki karakter akan menunjang potensi anak sehingga perkembangan anak tidak selalu bergantung pada orang lain. Di Indonesia, tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik mempunyai akhlak dan akhlak yang baik sebagai penerus negara serta mewujudkan kehidupan yang adil, makmur, dan aman, seperti itulah anak usia dini dalam. (Harjanty & Mujtahidin, 2022)

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dalam (Adriani, 2012), anak usia dini mengacu pada anak-anak yang berusia antara 0 dan 8 tahun. Masa ini merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan pada seluruh aspek kehidupan manusia. Tahun-tahun awal merupakan suatu tahap kehidupan dimana seorang individu mengalami kemajuan yang signifikan dalam perkembangannya, yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kognitif, gerak fisik, bahasa dan seni. Proses belajar anak harus

memperhatikan karakteristik tahap perkembangan anak. Pengalaman sangat penting bagi keseluruhan proses pengembangan kepribadian di tahun-tahun berikutnya. Zaini dan (Dewi, 2017) menggolongkan kelompok usia 0-8 tahun merupakan satu-satunya masa emas dalam kehidupan seseorang, sehingga penyaluran ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter sangat perlu dilakukan pada usia tersebut. Sebab jika terjadi kesalahan pemikiran pada masa emas maka akan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

Pembentukan karakter di Indonesia menjadi poin penting dalam pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Lickona dalam (Gunawan, 2022) menuturkan bahwa pendidikan karakter itu adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.”

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter dan perkembangan anak, terutama di tingkat sekolah dasar. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah jiwa sosial anak, yang mencakup kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak pada tingkat kelas 1 sekolah dasar memasuki fase awal pendidikan formal, di mana anak mulai terlibat dalam interaksi sosial yang lebih terstruktur. Ketika anak-anak memasuki lingkungan sekolah, mereka dihadapkan pada berbagai situasi sosial yang memerlukan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sebaya serta lingkungan belajar. Jiwa sosial anak pada periode ini menjadi krusial karena membentuk dasar untuk pembentukan karakter dan kemampuan sosial lebih lanjut (Aisyah, dkk 2014).

Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila merupakan suatu ilmu yang memiliki derajat yang luas dan mencakup beberapa bidang dalam proses pembentukan pribadi, yaitu secara konseptual *metroschooling* memiliki peran dalam menciptakan ide dan spekulasi, serta model implementasinya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter dengan landasan akademik, dan secara sosial (Zaenuri & Siti Fatonah, 2022).

Dalam kurikulum merdeka, nama mata pelajaran PPKn diubah menjadi Pendidikan Pancasila. Perubahan tersebut diresmikan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 yang merupakan perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. PP Nomor 4 Tahun 2022 mengatur perubahan pasal 40 PP Nomor 57 Tahun 2021. Pasal 40 menjelaskan bahwa kurikulum harus memuat mata Pelajaran wajib seperti Pendidikan agama, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Perubahan nama dari PPKn menjadi

Pendidikan Pancasila tidak mengubah fokus pembelajaran, keduanya tetap fokus pada Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Penggunaan istilah “Pendidikan Pancasila” dalam kaitannya dengan mata Pelajaran kurikulum mandiri mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendidik peserta didik dengan nilai-nilai dan akar moral Pancasila (Yusi & Nadya , 2023).

Menurut peneliti sebelumnya, ada beberapa poin yang menjadikan pendidikan karakter di Indonesia bisa dikatakan kurang, yaitu yang pertama merupakan perilaku mencontek. Perilaku ini dikalangan pelajar sudah menjadi hal yang wajar dilakukan terutama disaat melakukan ujian. Yang kedua yaitu budaya terlambat yang sudah menjadi rutinitas bagi semua kalangan. Bahkan perilaku ini bisa menjadi bahaya jika sudah menjadi kebiasaan bagi seseorang, dikarenakan ketepatan waktu merupakan suatu komitmen bagi seseorang yang sudah meluangkan waktunya. Yang ketiga perilaku kriminal yang juga sering kita dengar di berita dilakukan oleh anak usia dini. Yang terakhir yaitu kurangnya penekanan guru terhadap peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di pelajaran PKn. (Maulana Arif -FITK 2018)

Pada penelitian yang lain, menyebutkan bahwa di Sekolah Dasarnya terdapat sikap kurangnya toleransi antar peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Selain dari itu, ada juga peserta didik yang memiliki kekurangan sering diejek karena kekurangannya tersebut, hingga ada yang membawa nama orang tua sebagai bahan olokan bagi sesama temannya. (Unggul & Febrianti, n.d.2021).

Pada hasil observasi tanggal 20 September 2023, yang bertempat di SD Negeri Kauman 1 Kota Malang. Permasalahan yang dihadapi oleh guru di Sekolah tersebut, tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Peserta didik, terutama pada kelas 1 memiliki kecenderungan dengan teknologi dan suatu hal yang wajar jika peserta didik kelas 1 memiliki kosa kata baru atau kalimat-kalimat yang seharusnya tidak diucapkan tapi bisa tahu dan dipahami. Hal itu membuat lunturnya karakter dari peserta didik tersebut karena hanya bisa mencontoh dari video yang dilihat. Seharusnya peran orang tua sangat penting dalam menjaga perilaku dan aktivitas peserta didik pada saat dirumah.

Guru juga berperan penting dalam hal karakter peserta didik di sekolah, meskipun karakter siswa banyak dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, tapi guru juga memegang peranan penting karena dari guru peserta didik bisa memiliki karakter yang kuat, selain itu guru juga merupakan sosok yang sangat menginspirasi peserta didik serta bisa dijadikan contoh atau teladan. Bahkan seringkali guru lebih dipatuhi daripada orang tua peserta didik, contohnya kalau guru bilang A, orang tuanya bilang B yang diikuti ucapan gurunya, untuk itu guru harus selalu memandu dan memfasilitasi peserta didik hingga mencapai karakter yang diinginkan.

Peran guru dalam pembentukan karakter juga dirasa sudah sesuai dengan kurikulum merdeka, karena dalam kurikulum merdeka sangat diutamakan pembentukan karakter misalnya dimasukkannya P5 dalam kurikulum merdeka, juga dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila banyak pembahasan tentang karakter. Oleh karena itu, dirasa masih belum banyak yang meneliti akan hal

yang terfokus pada karakter di Pendidikan Pancasila, maka penulis mengambil judul tersebut.

Peran guru di Sekolah Dasar (SD) dalam pendidikan karakter sangat unik karena mereka berperan sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian dan moral siswa di usia yang sangat kritis. Di tahap ini, anak-anak sedang dalam proses mengenal nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan empati. Guru SD tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-hari, baik melalui contoh perilaku, penguatan positif, maupun melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain. Interaksi yang lebih dekat dengan siswa di usia dini memungkinkan guru SD untuk lebih sensitif dalam mengidentifikasi potensi masalah perilaku dan langsung memberikan arahan serta bimbingan yang tepat. Dengan demikian, guru di SD memegang peran penting dalam membentuk karakter anak-anak sebagai pondasi penting bagi perkembangan mereka di masa depan.

Terkait dengan adanya fenomena di atas penulis merasa perlu melakukan penelitian atau menggali fakta-fakta empiris untuk lebih mengetahui peran guru di SD Negeri Kauman 1 Kota Malang dalam membentuk karakteristik peserta didik untuk lebih lanjut. Oleh karenanya, penulis melaksanakan penelitian mengenai **“Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Kauman 1 Kota Malang:”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan permasalahan menjadi beberapa poin, yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter peserta didik dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu tidak lain untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan oleh penulis yaitu:

1. Mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Sebagai bahan referensi dan bahan informasi untuk pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang

#### **b. Manfaat praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai salah satu landasan dalam menambah wawasan secara luas dari apa yang ditemukan dan dikaji terhadap persoalan baik guru maupun peserta didik di SD Negeri Kauman 1 Kota Malang, sehingga akan menjadi modal utama ketika nantinya menjadi seorang guru.

##### **2. Bagi Guru**

Sebagai tambahan informasi dan wawasan untuk pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 1 SD Negeri Kauman 1 Kota Malang secara lebih mendalam dan komprehensif.

### 3. Bagi Peserta didik

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi tambahan referensi bagi peserta didik, serta diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman lebih lanjut dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

## **E. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terfokus pada peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas 1.
2. Penelitian terfokus pada faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas.
3. Penelitian terfokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila terutama pada nilai keberbinekaan global dan bergotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas 1.

## **F. Definisi Istilah**

1. Pada saat ini peran guru dalam membentuk karakter peserta didik menjadi sangat penting. Seperti kata pepatah, “Guru iku digugu lan ditiru.” Peran guru di sekolah adalah memberikan contoh kepada peserta didik untuk berperan serta dalam masyarakat dalam kehidupan. Keberhasilan pendidikan di mana orang tua dan lembaga pendidikan masyarakat berpartisipasi secara setara dan membentuk proses pembelajaran bagi peserta didik yang sering melanggar



nilai dan norma dapat dikendalikan melalui berbagai komponen tersebut. (Syamsiyatun & Wafiroh, 2013).

2. Menurut Lickona dalam Gunawan (2022) menuturkan bahwa pendidikan karakter itu adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.”
3. Ilda mengatakan Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Nilai pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Secara hierarki piramidal pun nilai-nilai pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan dijiwai sila pertama, begiitu juga seterusnya (Nurgiansah 2021).

